

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki keragaman bahasa yang sangat luas, mencakup ratusan bahkan lebih dari 700 bahasa daerah. Dalam kondisi tersebut, bahasa daerah umumnya digunakan sebagai bahasa pertama oleh masyarakat, sementara bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa kedua. Fenomena kebahasaan ini berkembang karena Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Keberagaman budaya tersebut menjadi faktor penting dalam pertumbuhan bahasa sekaligus memberikan kontribusi besar terhadap kekayaan bahasa yang dimiliki Indonesia (Aloysius Rangga Aditya Nalendra, dkk., 198:167).

Keanekaragaman budaya melahirkan berbagai variasi bahasa yang turut memperkaya khazanah budaya Indonesia. Keberadaan budaya lokal yang beragam memunculkan bahasa daerah yang berbeda-beda, sehingga masyarakat cenderung menjadi penutur dwibahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah atau bahasa ibu serta bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar apabila masyarakat Indonesia memiliki kemampuan berbahasa ganda, yaitu menggunakan bahasa ibu

sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Fenomena serupa juga ditemukan di wilayah Semende. Sebagai salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, Semende dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang membentuk dialek dan bahasa yang berbeda dibandingkan dengan kecamatan lain. Interaksi antara budaya bahasa masyarakat Semende Darat Ulu dan penggunaan bahasa Indonesia menjadikan variasi bahasa yang digunakan di wilayah Semende memiliki ciri khas tersendiri. Keunikan tersebut menjadikan bahasa di daerah Semende menarik untuk diteliti lebih lanjut (Nasirah, Misriani, & Iskandar, 2024).

Tradisi pernikahan menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat karena tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga melibatkan hubungan antarkeluarga, masyarakat, serta nilai-nilai sosial yang berlaku. Di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, tradisi pernikahan memiliki kekhasan tersendiri yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang kaya dan merepresentasikan norma serta nilai-nilai budaya setempat (Mardahliah, 2025).

Rejung merupakan bentuk puisi yang dilantunkan dalam bentuk nyanyian atau lagu dengan iringan sebuah gitar. Kesenian ini memiliki pola irama serta variasi nada yang disesuaikan dengan tema dan karakter vokal penyanyinya, disampaikan dalam bait-bait puisi yang panjang dan berkesinambungan (Sari, Ossy Mutiara, et al., 2025). Rejung juga digolongkan sebagai folklor karena berkembang dan hidup di tengah masyarakat umum, mulai dari kalangan remaja hingga orang dewasa. Kesenian ini dipertunjukkan, didengarkan, dan dimaknai bersama dalam berbagai acara tertentu sebagai sarana berbagi gagasan, pandangan, serta nilai-nilai kebaikan. Selain menjadi media ungkapan perasaan, sikap, dan kepercayaan, rejung mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Di samping itu, rejung berperan sebagai pelengkap dalam upacara adat, sarana penyampaian norma adat, hiburan bagi masyarakat, serta penanda identitas etnis (Silo Siswanto, 2017:30).

Pertunjukan seni Rejung merupakan suatu bentuk aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan tradisi masyarakat. Pada awalnya, kesenian ini berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan pribadi serta menyampaikan pesan atau harapan kepada orang lain. Selain itu, Rejung juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dan sering dipentaskan dalam acara pernikahan dengan tujuan memberikan nasihat kepada pengantin

perempuan serta mempererat tali persaudaraan antarsesama (Siswanto, 2015).

Dari sudut pandang positif, perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari perkembangan sosial yang muncul dari masyarakat itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Namun, dari sisi negatif, perubahan selera musik dapat berdampak pada mudarnya budaya, tradisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian lokal. Rejung yang sebelumnya berfungsi dalam upacara adat, pernikahan, dan sebagai sarana ekspresi emosional, kini mengalami peralihan peran menjadi seni pertunjukan, hiburan panggung, media pembelajaran di lembaga formal maupun nonformal, serta sebagai iringan dalam tari-tarian modern (Parengkuan, Tasik, & Mumu, 2022).

Sebagai wujud kesadaran terhadap pentingnya pelestarian seni tradisional, upaya ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terus menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Rejung (Berliansyah Rumudhon, 2018:2). Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji aspek pragmatik pada tuturan Rejung dalam tradisi perkawinan di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian

diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam fenomena kajian pragmatik tuturan Rejung yang digunakan dalam tradisi perkawinan di wilayah tersebut.

Tradisi Rejung dalam upacara perkawinan di wilayah ini menjadi objek kajian yang menarik jika ditinjau dari perspektif pragmatik. Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks memungkinkan peneliti memahami bahwa tuturan dalam prosesi perkawinan tidak sekadar berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna, nilai-nilai, serta identitas budaya masyarakat (Putradi, Asisda Wahyu Asri, & Supriyana, 2024).

Dalam situasi tersebut, tuturan Rejung sering mengandung simbol-simbol bahasa yang menggambarkan doa, harapan, serta nasihat yang disampaikan oleh para sesepuh kepada pasangan pengantin. Dengan menggunakan kajian pragmatik, makna dan tujuan komunikatif dalam setiap tuturan dapat dipahami secara lebih mendalam, termasuk pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap cara masyarakat menafsirkan serta menerima tuturan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah tuturan Rejung dalam tradisi perkawinan di Desa Pajar Bulan dan mengungkap berbagai aspek pragmatik yang

terkandung di dalamnya. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran bahasa dalam tradisi budaya lokal sekaligus memperkaya khazanah studi linguistik di Indonesia.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, kegiatan Rejung sebagai tradisi perkawinan masih berlangsung. Tradisi ini tidak terbatas pada lokasi tertentu dan dapat dilaksanakan di berbagai tempat sesuai kebutuhan. Kondisi inilah yang mendorong rasa ingin tahu peneliti untuk mempelajari lebih mendalam dan menelusuri praktik Rejung sebagai bagian dari tradisi perkawinan di wilayah tersebut.

Itulah alasan mengapa peneliti mengangkat judul **“Prinsip Prinsip Pragmatik Tuturan Rejung Tradisi Perkawinan Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah.

1. Bagaimana Bentuk Tuturan Rejung Yang Di Gunakan Dalam Tradisi Perkawinan di Desa Pajar Bulan?

2. Bagaimana Prinsip Prinsip Pragmatik Tuturan Rejung Tradisi Perkawinan Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan rejung yang digunakan dalam tradisi perkawinan di desa Pajar Bulan
2. Untuk mendiskripsikan prinsip prinsip pragmatik yang terkandung dalam tuturan rejung tersebut

### D. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna untuk:

#### 1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi kita umumnya dan bagi program studi Bahasa Indonesia khususnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna antara lain :

- a. Bagi Penutur Rejung

Diharapkan temuan penelitian ini akan meningkatkan kesadaran akan masalah yang dialami penutur bahasa Rejung, melestarikan dan membangun identitas budaya serta warisan lokal, dan mendorong pemahaman lintas budaya..

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat ikatan antara anggota masyarakat dengan berbagi bahasa dan budaya yang sama serta memelihara identitas kolektif masyarakat dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan mereka.

c. Bagi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia

Diharapkan temuan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur dan penggunaan rejung, meningkatkan keterampilan bahasa mereka, dan menyajikan berbagai metode pengajaran bahasa yang dapat digunakan dalam konteks rejung, sehingga meningkatkan pendekatan pedagogis mereka.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai tambahan referensi untuk mempermudah penelitian khususnya pada prinsip prinsip pragmatik tuturan rejung tradisi perkawinan di Desa Pajar Bulan kecamatan semende

darat ulu kabupaten muara enim provinsi sumatra selatan.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Pragmatik**

Subbidang linguistik yang disebut pragmatik mengkaji makna dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu, khususnya bagaimana konteks memengaruhi cara ujaran dipahami.

### **2. Tuturan**

Tuturan adalah Ungkapan atau pernyataan yang dihasilkan dalam komunikasi lisan atau tulisan, yang mencerminkan niat dan makna pembicara.

### **3. Rejung**

Istilah "rejung" menggambarkan jenis adat atau ritual pernikahan yang memiliki konotasi budaya dan nilai sosial tertentu.

### **4. Tradisi Perkawinan**

Tradisi perkawinan adalah Serangkaian praktik dan norma yang diikuti oleh suatu masyarakat terkait dengan proses dan upacara pernikahan, yang mencakup aspek sosial, budaya, dan religius.

### **5. Desa Pajar Bulan**

Lokasi penelitian, Desa Pajar Bulan, terletak di Kecamatan Semende Darat Ulu dan memiliki kekayaan budaya serta adat istiadat yang khas.

6. Kecamatan Semende Darat Ulu

Kecamatan semende darat ulu adalah Wilayah administratif di Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan, yang dikenal dengan tradisi dan adat istiadat khasnya.

7. Kabupaten Muara Enim

Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan tempat bagi sejumlah adat dan budaya daerah.

8. Provinsi Sumatera Selatan

Salah satu provinsi terkaya di Indonesia dalam hal budaya, sejarah, dan adat istiadat termasuk adat pernikahan adalah Sumatera Selatan.

